

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan dari penelitian yang akan dilakukan. Bab ini berisi tentang latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang memerlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dari manusia yang belajar.

Tujuan pendidikan yaitu individu memperoleh ilmu pengetahuan dan berkarakter baik dari apa yang diperoleh saat pembelajaran. Mahasiswa sebagai individu yang menempuh jalur pendidikan di perguruan tinggi sekaligus menjadi pilar generasi penerus bangsa, kelak akan menjadi pilar yang baik apabila mendapatkan pendidikan yang baik pula. Namun pada kenyataannya, dalam dunia pendidikan sekarang ini mahasiswa atau pelajar mendapatkan nilai yang tinggi selalu menjadi fokus utama, sehingga orientasi dalam dunia pendidikan adalah nilai atau hasil dan bukan pada proses (Aulia, 2015). Beberapa mahasiswa memiliki pemikiran bahwa keberhasilan dari pendidikan adalah jika dirinya berhasil memperoleh nilai IPK yang tinggi (Putri, 2019). Lalu dengan dijadikannya skor indeks prestasi kumulatif (IPK) sebagai salah satu syarat utama dalam melamar pekerjaan dan biasanya setiap perusahaan masing-masing memiliki standar IPK yang harus dimiliki oleh pelamar kerja (Kiri & Atti, 2021). Gading (2019) memaparkan terdapat faktor internal dan eksternal pada

mahasiswa dalam upaya mendapatkan IPK yang tinggi. Faktor internal yang muncul dari diri sendiri diantaranya yaitu adanya rasa gengsi dan malu ketika mendapatkan IPK rendah. Lalu faktor eksternal yang dipengaruhi dari luar diri diantaranya dukungan dari orang tua untuk mendapatkan IPK yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban, selain itu terdapat juga fenomena *sharenting* dimana orang tua yang memiliki kecenderungan untuk membagikan atau memperlihatkan pencapaian yang diperoleh anaknya ke orang lain atau khalayak ramai (Laila & Yeni, 2021). Mahasiswa semakin meyakini bahwa IPK yang tinggi merupakan suatu ciri keberhasilan dan kelak mahasiswa bisa lebih mudah mendapat pekerjaan dan membagikan orang tua. Meskipun sistem nilai merupakan salah satu sistem yang memiliki peran positif untuk mempresentasikan kecerdasan peserta didik atau mahasiswa, sistem ini juga dapat menimbulkan dampak negatif (Nadiyah, 2021).

Dengan adanya keinginan akan nilai yang tinggi dan tekanan agar mereka nanti mudah mendapatkan pekerjaan membuat beberapa individu mencari cara untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Salah satunya dengan melakukan kecurangan dan tidak lagi memperhatikan moral, kejujuran serta integritas selama proses pembelajaran (Paskuj *et al.*, 2018). McCabe (2001) menjelaskan dengan adanya tekanan seseorang untuk mendapatkan nilai yang baik, lalu kurangnya persiapan serta tekanan pada individu agar mudah mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan studi menjadi motivasi individu melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik biasanya dilakukan mahasiswa selama latihan, penulisan tugas atau saat ujian (Arhin & Jones, 2009). Ditambah dengan mahasiswa sekarang yang umumnya kurang sabar dan memiliki pemikiran maupun kebutuhan yang instan membuat mereka menggunakan cara yang curang untuk mendapatkan nilai yang instan juga (Rini & Sukanti, 2016)

Kibler (1993) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai perilaku siswa yang melakukan kecurangan dan plagiarism, memberi maupun menerima bantuan secara tidak sah dalam akademis atau memberi uang untuk melakukan pekerjaan tugas dan tidak dikerjakan oleh mereka sendiri. Stephens (2019) mendefinisikan hal yang sama bahwa kecurangan akademik adalah perilaku yang menguntungkan dengan menggunakan media dan bantuan apapun yang

tidak diperbolehkan digunakan dalam akademik yang dilakukan seperti menyontek, plagiarisme, membantu orang lain terlibat dalam ketidakjujuran, pemalsuan informasi, referensi, atau hasil. Kecurangan biasanya terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), ditambah adanya peluang memanfaatkan kesempatan (*opportunity*) dengan adanya rasionalisasi (*rationalization*) dari pelaku. Akan tetapi dalam kesempatan yang diperoleh oleh seseorang harus disertai dengan kemampuan (*capability*) untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut. Keempat faktor tersebut merupakan fenomena *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermanson (Fransiska & Utami, 2019). Lalu dengan semakin majunya teknologi di masa sekarang yang dimana segala sesuatu lebih dipermudah sehingga membuat perilaku kecurangan yang dilakukan lebih bervariasi seperti browsing, berkomunikasi dengan orang lain melalui sosial media saat ujian, dan menggunakan jasa pengerjaan tugas baik melalui penerima jasa ataupun *artificial intelligence* (Arif, 2017).

Kecurangan akademik telah lama menjadi masalah di berbagai negara selama beberapa dekade ini. *Center of Academic Integrity* (CAI) mengumpulkan data dari 50.000 mahasiswa dari 60 kampus dan menemukan bahwa 70% mahasiswa pernah menyontek, 25% menyontek pada ujian tingkat serius, dan 50% pada tugas tertulis (Minarcik & Bridges, 2015). Penelitian Friedman *et al.*, (2016) menunjukkan 68.8% perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa di salahsatu universitas Israel dilakukan secara tradisional, dan sekitar 31.2% melakukan kecurangan akademik secara digital. Adapun frekuensi jenis kecurangan akademik diantaranya terdapat 78% kasus menyontek, 17.5% kasus plagiarisme, dan 4.5% membantu atau memfasilitasi kecurangan siswa lain. Sebanyak 60% siswa yang tertangkap menyatakan bahwa mereka bertindak seperti tidak bersalah dan berkeyakinan bahwa perilaku tersebut tidak menyalahi aturan. Kecurangan akademik dapat menjadi masalah terutama bagi mahasiswa mengingat mereka yang akan menjadi generasi penerus di masa depan. Maka dalam proses pendidikannya perlu bagi mereka untuk melakukan sesuatu secara etis karena mereka juga akan menjadi panutan bagi orang lain (McCabe, 2006).

Untuk di Indonesia sendiri banyak penelitian mengenai perilaku kecurangan yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Pada penelitian Fatimah (2018) di

salah satu perguruan tinggi di Jakarta menunjukkan dari 210 sampel mahasiswa, mereka pernah minimal satu kali melakukan plagiarisme. Penelitian Pradiansyah (2015) menunjukkan sebesar 82,5% mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tidak mencantumkan sumber referensi dalam tugas kuliahnya. Penelitian Hartati (2011) terdapat 94% dari 100 mahasiswa FISIP Unair pernah melakukan plagiarisme tanpa mencantumkan sumbernya. Lalu penelitian Purnamasari (2013) menunjukkan kecurangan akademik seperti menjiplak tulisan orang lain dan menyontek saat ujian yang dilakukan mahasiswa Unnes berada pada kriteria cenderung tinggi. Penelitian Abusafia (2018) menemukan 95,7% pelajar melakukan plagiat, 96% siswa bekerja sama dalam mengerjakan tugas individu, 93% menyontek saat ujian, 92% melakukan pemalsuan data dan 90% mengklaim hasil pekerjaan orang lain sebagai hasil pekerjaannya, dan untuk kecurangan akademik pada mahasiswa UPI pada penelitian Dinda (2020) dari 410 responden menunjukkan tingkat yang sedang. Sedangkan berdasar dari pengalaman dari peneliti kecurangan akademik cukup sering dilakukan terutama saat ujian dengan berbagai cara seperti mempersiapkan contekan, bekerja sama dengan teman yang sudah atau akan ujian juga.

Kecurangan akademik menjadi suatu hal yang penting untuk diteliti karena perilaku tersebut memiliki dampak negatif terhadap pendidikan dan pelajar itu sendiri. Perilaku tersebut merupakan benih-benih praktik untuk kecurangan yang lebih besar dan mampu menyebabkan masalah yang lebih serius di masa yang akan datang, seperti pelanggaran pada etika profesi atau terjadinya tindak kriminal (Ardiansyah *et al.*, 2022). Winrow (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi individu melakukan kecurangan akademik berpengaruh pada semakin rendahnya penggunaan etika saat ada di lingkungan kerja. Roig (2006) menjelaskan kecurangan akademik yang sering dilakukan dapat membentuk kepribadian yang negatif seperti ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri, kebergantungan terhadap orang lain, dan juga tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif. Penelitian lain juga menunjukkan siswa yang di tingkat pendidikan yang rendah sudah melakukan kecurangan akan melakukan perilaku yang sama di tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Cardina *et al.*, 2021).

Purnamasari (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kecurangan akademik muncul disebabkan dari berbagai faktor, diantaranya faktor pengalaman kegagalan sebelumnya dan harapan untuk sukses. Mahasiswa memiliki kekhawatiran atau takut akan kegagalan seperti gagal mendapatkan nilai tinggi, gagal dalam ujian dan melakukan remedial, mengulang mata kuliah dan sebagainya. Mereka merasa hal tersebut merupakan suatu ancaman yang dapat merusak masa depannya, maka untuk menghindari kegagalan tersebut, mahasiswa melakukan kecurangan (Alkhazaleh & Mahasneh, 2016).

Menurut Conroy (2007) rasa takut akan kegagalan adalah seseorang yang berada pada rasa gelisah terhadap keadaan yang memungkinkan mengalami kegagalan dan lebih memilih untuk menghindari situasi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2018) di salah satu perguruan tinggi di Jakarta terkait takut akan kegagalan menunjukkan terdapat hubungan antara takut akan kegagalan dengan intensi plagiarisme, dimana semakin tinggi rasa takut akan kegagalan individu selaras dengan semakin tinggi intensi individu tersebut melakukan plagiarisme, begitupun sebaliknya jika semakin rendah takut akan kegagalan pada individu maka semakin rendah juga intensi individu untuk melakukan plagiarisme.

Penelitian Jeergal *et al.* (2015) menemukan dari 200 mahasiswa kedokteran gigi di India, sekitar 51% mahasiswa kedokteran gigi sangat setuju mereka akan menyontek karena takut gagal dan malu. dan 67% responden setuju mereka tidak keberatan mengulanginya lagi jika tidak tertangkap basah. Selanjutnya penelitian dari Januar (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Departemen Psikologi UPI (73,23%) mengalami ketakutan akan kegagalan dalam kategori sedang. Responden menganggap bahwa terjadinya kegagalan diantaranya disebabkan dari tidak terwujudnya suatu harapan, usaha yang tidak cukup, serta munculnya emosi negatif pada diri sendiri dan orang lain.

Lalu faktor penyebab kecurangan akademik selain takut akan kegagalan adalah individu ingin mendapatkan penerimaan sosial dan mempertahankan *image* untuk mereka sendiri atau untuk teman-teman sebayanya (*peers*) (Wicaksono, R. W., & Andriani, 2015). Sears (2009) mengungkapkan kecurangan akademik juga dapat disebabkan dari tingginya kekompakan

individu dengan teman-temannya yang menimbulkan konformitas yang tinggi pula. Myers (2010) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan pada perilaku individu yang disebabkan dari tekanan kelompoknya. Hal tersebut dapat dilihat dari seseorang yang cenderung untuk selalu menyamakan perilakunya dengan teman kelompok agar dirinya dapat terhindar dari keterasingan dalam kelompok.

Konformitas sendiri dapat muncul pada mahasiswa yang berada di rentang usia sekitar 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 23 tahun (Santrock, 2010). Konformitas dapat terjadi pada beberapa mahasiswa karena pada fase tersebut mereka mengalami perubahan fisik dan kognitif yang akan berdampak pada perkembangan psikososial dimana mereka akan melakukan apapun, agar dapat menjadi bagian dari anggota atau lingkungan salah satunya dengan mengikuti teman kelompoknya dalam melakukan kecurangan dalam akademik. Bagi mereka dikucilkan atau disisihkan dari kelompok karena memiliki hal yang berbeda merupakan hal yang dapat memunculkan stress, frustrasi, dan kesedihan (Hidayatullah, 2014).

Penelitian Wicaksono dan Andriani (2015) menemukan sebesar 5,7% siswa SMAN 12 Surabaya menyatakan perilaku menyontek yang dilakukan mereka sebagai bentuk konformitas terhadap teman kelasnya. Lalu penelitian Wahyuningtyas & Indrawati (2018) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan pada variabel konformitas terhadap teman sebaya terhadap intensi menyontek pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang dan memberikan sumbangan sebesar 40,3% terhadap intensi menyontek. Dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya berbanding lurus dengan perilaku kecurangan, dimana semakin tingginya tingkat pengaruh konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi pula intensi siswa melakukan kecurangan. Hal tersebut didukung hasil penelitian Resurreccion (2012) bahwa frekuensi teman sebaya melakukan pelanggaran akademik terbukti menjadi penentu yang sangat signifikan terhadap kemungkinan siswa melakukan pelanggaran akademik.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena adanya rasa takut akan kegagalan,

mereka takut jika dalam proses akademik harus mengalami remedial ujian, maupun mendapatkan nilai yang rendah. Selain itu, dengan konform terhadap teman sebaya mereka yang melakukan kecurangan menambah kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Maka dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh takut akan kegagalan dan konformitas terhadap teman sebaya terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh takut akan kegagalan pada perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh konformitas terhadap teman sebaya pada perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh takut akan kegagalan dan konformitas terhadap teman sebaya pada perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah

1. Menguji pengaruh takut akan kegagalan pada perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Menguji pengaruh konformitas terhadap teman sebaya pada perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Menguji pengaruh takut akan kegagalan dan konformitas terhadap teman sebaya pada perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian ilmu khususnya ilmu psikologi kajian bidang pendidikan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya mengenai kajian pengaruh takut akan kegagalan dan konformitas terhadap teman sebaya pada perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis khususnya bagi pendidik seperti mengetahui, memahami tentang pengaruh takut akan kegagalan dan konformitas terhadap teman sebaya pada perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, struktur organisasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan memiliki isi: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab Kajian Pustaka berisi mengenai kajian konsep-konsep, teori-teori mengenai takut akan kegagalan, konformitas terhadap teman sebaya, dan kecurangan akademik. Selain itu, bab ini juga berisi hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai variabel yang terkait, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab Metode Penelitian berisi tentang desain penelitian, populasi, sampel, partisipan, variabel penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, kategorisasi skor, interpretasi skor, dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penguraian hasil dan pembahasan penelitian, beserta dengan hambatan-hambatan yang peneliti alami selama proses penelitian.

BAB V SIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran dari hasil penelitian.